

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau dimana saja manusia berada. Komunikasi menentukan kualitas hidup manusia karena memiliki beberapa fungsi, yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, menciptakan dan memelihara lingkungan, serta berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, hal tersebut menandakan pentingnya komunikasi bagi manusia.

Kenyataannya, tidak semua manusia dapat melakukan komunikasi dengan baik, salahsatu yang memiliki gangguan komunikasi adalah penyandang autis. Bagi anak penyandang autis, komunikasi menjadi sesuatu yang sangat sulit. Menurut Roeyers dalam penelitian berjudul Rancangan Modul Pelatihan Untuk Ibu Yang Memiliki Anak Autisme, ditemukan bahwa anak autis gagal berinteraksi dengan tepat dan sesuai, karena gangguan ini berhubungan dengan gangguan dalam merespon (*responding*) orang lain dan memulai perilaku (*initiating*). Gangguan perkembangan ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan perkembangan di bidang akademik. (Hanoum, 2015:15).

Dalam penelitian Robiah yang berjudul Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Autis Kelas IV Sekolah Dasar Di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang ditemukan, komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak autis memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa verbal, maupun bahasa nonverbal seperti isyarat dan gestur, dengan kata lain, mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. (Robiah, dkk, 2012: 2)

Autis merupakan gangguan perkembangan yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri khususnya anak-anak, anak autis sulit untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya dan membutuhkan dukungan ekstra di sekolah.

Dalam penelitian berjudul *Peer Mediated Intervention* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan penolakan dari teman sebayanya, 75% dari mereka bermasalah dengan perilaku sosial, 80% bermasalah dengan komunikasi non-verbal, sulit memulai interaksi dengan orang lain, dan kurang dapat merespon situasi sosial. (Marlina dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2014: Vol.2 No.4). Selain itu Autisme dapat menimbulkan masalah belajar bagi anak-anak, sekitar 20% dari peserta didik yang mengalami autis tidak naik kelas lebih dari sekali dan sekitar separuhnya mengatakan telah menjadi korban intimidasi. (Diambil dari

dailymail.co.uk/health/article/Autism-Number-schoolchildren-classified-autistic-soars-56-years, diakses pada 27 Februari 2016, pukul 22.28 WIB)

Berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak perkiraan 2010 terdapat sekitar 140.000 anak dibawah usia 17 tahun menyandang autis, perkembangan autisme di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Pada awal 2000 prevalensinya sekitar 1:1000 kelahiran, penelitian pada tahun 2008 menunjukkan peningkatan hingga 1,68:1000 kelahiran. (Erika Kurnia, dalam lifestyle.okezone.com/read/2015/04/02/autisme-di-indonesia-terus-meningkat, diakses pada 12 Desember 2016, Pukul 00.21 WIB).

Anak autis memiliki keterbatasan dalam komunikasi interpersonal. Sehingga keterbatasan ini menuntut perlakuan khusus pada anak-anak penyandang autis. Berikut beberapa kasus terkait proses komunikasi interpersonal yang berlangsung pada anak-anak penyandang autis;

“Kevin merupakan anak autis berusia lima tahun. Ia didiagnosa mengalami autis ketika berusia dua tahun. Ketidakmampuan Kevin dalam berkomunikasi membuat orang tuanya melakukan terapi untuk Kevin; terapi hanya berlangsung enam bulan karena terkendala biaya. Sejak saat itu, perawatan Kevin hanya dilakukan oleh orang tuanya, dan mulai ada perubahan pada Kevin dalam berkomunikasi. Kevin mulai dapat melakukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Seperti, menatap dan menunjukkan ekspresinya saat dipanggil orang tua, serta mulai mengajak berbicara dengan orang tuanya.”

(Studi Kasus Autis Aspek Kejiwaan Penyandang Autis Dan Keluarga, diambil dari pendidikan/Kartika Ratna Pertiwi, MD, M. Biomed. Sc/studi kasus autis, diakses pada 17 Desember 2016, Pukul 10.25 WIB)

Contoh kasus diatas menunjukkan, bahwa komunikasi orang tua dengan anak autis mempunyai peran yang penting dalam proses perubahan sikap anak autis. Perubahan ini ditunjukkan dengan Kevin yang awalnya tertutup dan tidak mau berkomunikasi, mulai membuka diri dan menanggapi komunikasi yang dilakukan orang tuanya, dengan menatap dan menunjukkan ekspresinya.

“Mirzadila merupakan salah satu anak penyandang autisme. Orang tua Mirza pada awalnya tidak mengetahui keadaan Mirza yang mengalami autisme, sehingga Mirza disekolahkan di sekolah umum. Di sekolah, Mirza sering memberontak dan mengamuk tanpa diketahui penyebabnya, dan tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Keadaan ini membuat orang tuanya memindahkan Mirza ke sekolah umum yang lain, yang akhirnya membuat Mirza berubah setelah guru di sekolah barunya membimbing Mirza dengan melakukan komunikasi secara *face to face*. Mirza menjadi anak yang tenang, dan mulai terbuka dengan gurunya, dan mulai melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Mirza juga bisa mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh gurunya dan menerapkannya dirumah.”

(Gita Meylinda Sari, dalam pelangi iffah.blogspot.co.id/ 2011/04/laporan-studi-kasus-anak-berkebutuhan, diakses pada 16 Desember 2016, Pukul 23.40 WIB).

Seperti halnya komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang mengalami autis pada kasus pertama, komunikasi interpersonal guru pada anak autis juga menjadi penentu dalam proses perubahan siswa autis. Perubahan pada kasus ini ditunjukkan dengan berkurangnya perilaku Mirza yang awalnya memberontak, perlahan menjadi anak yang tenang dan mulai melakukan interaksi dengan teman sebayanya.

“Kasus lainnya terjadi pada Fikri penyandang autisme yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar. Saat usia dua tahun, Fikri tidak pernah fokus terhadap sesuatu, dan belum bisa mengucapkan kata satu pun, disamping itu Fikri sangat hiperaktif seperti berada dalam dunianya sendiri. Keadaan ini membuat orang tuanya melakukan terapi untuk Fikri. Sejak saat itu, apa yang Fikri pelajari di tempat terapi juga diterapkan dirumah, hal ini dilakukan orang tuanya untuk mempermudah proses berkomunikasi. Selain itu, orang tuanya juga membuat permainan edukatif sebagai pendukung ketika melakukan komunikasi. Fikri mulai mengalami perubahan, ia bisa menanggapi apa yang disampaikan orang tua maupun gurunya, dan keadaan Fikri terus membaik sehingga memungkinkan untuk sekolah di sekolah umum.”

(Afiana Rohmani, dalam [inspirasi/lentera/13212-kisah-seorang-ibu-dengan-anak-penyandang-autisme](https://inspirasi.lentera/13212-kisah-seorang-ibu-dengan-anak-penyandang-autisme), diakses pada 17 Desember 2016, Pukul 13.20 WIB)

Seperti yang telah disebutkan pada kasus sebelumnya, bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan guru pada anak autis berperan dalam proses perubahan anak autis. Pada kasus diatas, untuk mempermudah berkomunikasi dengan Fikri, guru terapi dan orang tua melakukan komunikasi dengan cara yang sama, dan menggunakan teknik berkomunikasi yang bervariasi. Kondisi tersebut membuat perubahan pada Fikri dalam berkomunikasi, ia bisa memahami dan menanggapi apa yang disampaikan oleh guru dan orang tuanya, bahkan ia mampu mengikuti sekolah di sekolah umum.

“RS merupakan salah satu orang tua anak autis, ia menyatakan bahwa dirinya merasa malu pada orang lain jika orang disekitarnya mengetahui keadaan anaknya yang mengalami autis. Pada awalnya ia menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa, namun anaknya belum menunjukkan perubahan apapun termasuk perilakunya, sehingga RS memutuskan untuk tidak menyekolahkan anaknya dengan alasan tidak adanya perubahan,

dan membiarkan anaknya hanya beraktivitas di dalam rumah. RS sering tidak melakukan komunikasi dengan anaknya, sehingga anaknya merasa takut untuk berkomunikasi, perilaku anaknya menjadi agresif dan sering mengamuk apabila permintaannya tidak dipenuhi.” (Faradina dalam *eJournal Psikologi*, 2016: Vol.4 No.4)

Berbeda dengan kasus sebelumnya, orang tua yang tidak melakukan komunikasi pada anaknya dengan baik juga mempengaruhi perkembangan anak. Pada kasus RS, dapat dilihat bahwa kurangnya komunikasi yang dilakukan orang tua dapat memunculkan perilaku negatif pada anak autis. Hal tersebut ditunjukkan dengan RS yang memilih untuk membiarkan anaknya beraktivitas di rumah, dan sering tidak berkomunikasi. Kondisi ini membuat anak autis semakin takut berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga tidak memberikan perubahan yang positif bagi anak autis.

Melihat kenyataan dari beberapa contoh kasus yang sudah dipaparkan, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua maupun guru mempunyai peran yang penting dan membantu proses perubahan anak autis. Menurut Suharsiwi dalam penelitian berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autis di TK B ditemukan bahwa, kesulitan anak autis dalam berinteraksi sosial menyebabkan mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar, sehingga membutuhkan orang terdekat yaitu orang tua dan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*) yang akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka, dan untuk mengatasi hambatan sosial yang dialami anak autis. Orang tua dan guru

memiliki peran penting dalam memberikan penguatan bagi anak autis untuk membangun perilaku yang diharapkan.

Menurut Kelly (dalam Merrel dan Gimpel, 1998: 5) Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi yang digunakan pada situasi interpersonal dalam lingkungan, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dapat dipelajari. Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan pembelajaran yang fokus pada hubungan sosial, keterampilan berbicara, pemahaman komunikasi verbal dan nonverbal dan manajemen konflik (Olsson, dkk dalam *Autism Journal*, 2016 : Vol.20 No.8) .

Berkaitan dengan kasus yang dipaparkan, pada kasus pertama, kedua dan ketiga menunjukkan bahwa melalui komunikasi interpersonal dan penilaian yang positif dari orang tua dan guru pada anak autis cenderung akan mempengaruhi pembentukan perilaku yang positif hal ini dapat dilihat saat anak autis yang awalnya tidak mau berkomunikasi dan berinteraksi menjadi mau membuka diri dan berinteraksi dengan orang lain, sebaliknya pada kasus keempat yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang kurang tepat dan penilaian yang negatif dari orang tua pada anak autis cenderung akan membentuk perilaku yang negatif, hal ini dapat dilihat saat anak autis cenderung menutup diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain.

Terkait dengan perubahan perilaku yang terjadi pada anak autis tidak lepas dari keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis, sehingga

keterampilan sosial (*social skills*) ini perlu dibangun sehingga dapat membantu anak autis dalam melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain.

Melihat realitas yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan guru terhadap anak autis dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*), sehingga peneliti mengambil tema tentang bagaimana Memahami Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Dalam Proses Membangun Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Anak Autis.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kurangnya kemampuan anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi membuat pentingnya pendekatan komunikasi interpersonal oleh orang tua dan guru. Seperti yang diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang baik ternyata mampu membentuk perilaku yang positif, sedangkan komunikasi interpersonal yang kurang baik juga dapat membentuk perilaku yang negatif. Namun, berbeda dengan anak autis yang tidak bisa membedakan seperti apa perilaku positif dan perilaku negatif. Maka dari itu, untuk menghindari terbentuknya perilaku negatif, perlu dibangun keterampilan sosial (*social skills*) untuk membantu kelangsungan komunikasi dan hubungan sosial anak autis dengan keluarga, teman, serta lingkungan, selain itu anak autis juga memerlukan keterampilan sosial untuk mengatur dirinya dalam situasi sosial tertentu agar tetap pada

batasan sosial masyarakat. Dalam hal ini, menarik untuk dikaji bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan guru dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis, dan peran siapa yang lebih dominan dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis tersebut?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian mengenai memahami komunikasi interpersonal orang tua dan guru pada anak autis dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

a. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi dan sebagai bentuk pengembangan dari Teori Interaksi Simbolik dan Teori Belajar Sosial

dalam menganalisa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan guru dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran untuk membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis.

c. Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan rujukan bagi masyarakat khususnya guru pada sekolah-sekolah khusus dan orang tua yang mempunyai anak autis dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autis.

1.5 KERANGKA TEORI

1.5.1 *State Of the Art*

- a. Memahami Pengalaman Komunikasi Antarpribadi Orang Tua, Guru, dengan Anak Tunawicara Dalam Menanamkan Nilai Prososial dan Antisosial di Masyarakat. Maya Puji Lestari , Jurnal Interaksi Online Vol 1, No 3 (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman unik orang tua, guru, dan anak tunawicara mengenai proses penyampaian pesan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal serta pemaknaan pesan

terkait dengan nilai prososial dan antisosial yang disampaikan oleh orang tua dan guru terhadap anak tunawicara. Penelitian ini menggunakan Desain penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang fokus pada pengalaman pribadi objek yang diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Teori Manajemen Makna Terkoordinasi.

Temuan dari penelitian tersebut diketahui bahwa 1) Orang tua dan guru dalam berkomunikasi tetap menggunakan bahasa verbal untuk melatih kemampuan bicara, dan bahasa nonverbal digunakan untuk menekankan, melengkapi, dan mengatur pesan yang disampaikan. 2) Proses penyampaian pesan oleh orang tua dan guru mengenai nilai prososial dan antisosial dengan cara mendemonstrasikan pesan dengan gerak tubuh dalam interaksi sehari-hari. 3) Ketika anak tunawicara mampu memaknai pesan secara interpersonal, perilaku yang ditunjukkan oleh anak tunawicara akan sesuai dengan perilaku prososial yang diajarkan oleh orang tua dan guru. Anak tunawicara juga akan memahami bahwa perilaku antisosial harus dihindari di masyarakat.

- b. *Social Skills Group Training in High-Functioning autism : A qualitative responder study.*

Nora Choque Olsson, Daniel Rautio, Jenny Asztalos, Ulrich Stoetzer and Sven Bölte, *Autism Journal*. 2016. Vol 20 (8) pages 995-1010

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelatihan *social skills* secara berkelompok bagi anak yang mengalami autisme, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman tentang pelatihan kelompok keterampilan sosial anak-anak dan remaja dengan gangguan autisme setelah berpartisipasi dalam pelatihan kelompok keterampilan sosial berbasis "KONTAKT". "KONTAKT" merupakan pembelajaran yang fokus pada memulai hubungan sosial, keterampilan berbicara, pemahaman aturan sosial dan hubungan, identifikasi dan interpretasi komunikasi verbal dan nonverbal, dan manajemen konflik. KONTAKT didasarkan pada prinsip-prinsip terapi perilaku kognitif, pembelajaran observasional, dan perilaku. Keterlibatan orang tua dalam pelatihan serta kerjasama guru juga tertanam dalam program KONTAKT.

Penelitian ini dilakukan terhadap 22 responden, terdiri dari 11 anak dan remaja usia 8-17 tahun yang didiagnosis autisme, dan 11 orang lainnya adalah orang tua dari masing-masing anak. Penelitian kualitatif ini juga menggunakan elemen kuantitatif untuk meneliti perubahan hubungan dari sebelum perawatan hingga sesudah perawatan.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Pada pelatihan yang dilakukan, guru dan orang tua dilibatkan untuk meningkatkan keterampilan sosial menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, dan mengelola konflik. 2) Komunikasi Verbal yang dilakukan menunjukkan bahwa anak autisme dapat

mengungkapkan deskripsi dirinya, merasakan afeksi, dan mampu membuka diri dalam menyampaikan informasi 2) Komunikasi nonverbal yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya pemahaman tentang isyarat sosial, pengakuan emosi dan ekspresi emosi pada anak autis. 3) Dalam mengelola konflik, anak autis melakukan pemikiran dan perilaku alternatif, misalnya ketika ditolak bermain bersama, anak autis memilih untuk mengabaikan mereka dan memilih melakukan hal lain.

Hasil penelitian terdahulu menggambarkan penelitian yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu tunawicara dan penyandang autisme. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah sama-sama melihat komunikasi yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan komunikasi dengan orang normal seperti orang tua dan guru. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah, pada penelitian sebelumnya meneliti tentang perilaku komunikasi dan penanaman nilai sosial masyarakat pada anak berkebutuhan khusus yaitu tunawicara dan penyandang autisme, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses komunikasi yang dilakukan orang tua dan guru yang bertujuan untuk membangun keterampilan sosial (*social skills*). Penelitian ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus terutama penyandang autisme dapat memiliki

keterampilan sosial (*social skills*) untuk kelangsungan hubungan sosial dengan lingkungannya.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini mendasarkan pada paradigma interpretif Menurut Deacon (dalam Daymon dan Holloway, 2008: 5), Paradigma interpretif memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial, serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial. Paradigma interpretif dilakukan untuk memahami motivasi, dan pengalaman subjektif, yaitu cara para pelaku melakukan sesuatu berdasarkan makna yang dihubungkan dengan tindakannya sendiri serta orang lain. Dalam hal ini paradigma interpretif dimanfaatkan untuk membantu memahami komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis.

Paradigma interpretif sesuai untuk digunakan sebagai landasan dasar dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini menjabarkan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dan guru dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis. Peneliti melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang dilakukan serta memahami bagaimana realitas sosial terjadi pada waktu dan tempat tertentu.

Sejalan dengan pendekatan interpretif, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui gejala atau kejadian-kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*councious experience*). (Van Kaam dalam Moustakas, 1994: 13).

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui pengalaman guru dan orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis.

1.5.3 Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dan Guru Pada Anak Autis

Berdasarkan hubungan, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas (Capella dalam DeVito, 1997: 231). Pada penelitian ini komunikasi interpersonal yang berlangsung adalah pada hubungan orang tua dan anak autis, serta guru dengan siswa autis.

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antar individu dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang-lambang bahasa verbal yang bersifat lisan kerap kali disertai dengan bahasa nonverbal terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti

senyuman, tertawa, dan menggeleng atau menganggukkan kepala (Pawito, 2007:2). Keterbatasan anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi membuat penggunaan bahasa verbal tidak cukup, sehingga membutuhkan bahasa nonverbal dalam proses penyampaian pesan.

Setiap tindakan komunikasi interpersonal memiliki tujuan, maka dari itu menurut DeVito (2013:19) ada beberapa tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal antara lain:

- Untuk mempengaruhi (*to influence*), hal ini berkaitan bahwa seseorang lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan persuasi interpersonal. Dalam pertemuan sehari-hari seseorang berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, penting dilakukan oleh orang tua dan guru untuk melakukan persuasi kepada anak autis untuk membangun keterampilan sosial (*social skills*) yang positif.

1.5.4 Autisme

Autisme dapat didefinisikan sebagai gangguan perkembangan *pervasive*, yang ditandai dengan gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang terbatas, berulang-ulang, dan pola *stereotype* perilaku, minat, dan kegiatan. Autisme memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda antara satu individu dan individu lain. Di satu sisi, anak-anak bisa tampak dengan tingkat kesulitan interaksi sangat parah, sementara di sisi lain tingkat

kesulitan mereka untuk berinteraksi tidak terlalu parah. Anak-anak penyandang autisme pasti mengalami kesulitan belajar, sulit mengerti perintah, dan tidak mampu berkonsentrasi penuh untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. (Christie dkk, 2009:7-8)

Menurut Kanner (dalam Dodd, 2005: 1) karakteristik gangguan biologis pada fungsi afektif anak autis adalah sebagai berikut:

- Ketidakmampuan untuk membangun hubungan sosial
- Kegagalan untuk menggunakan bahasa untuk komunikasi
- Keinginan obsesif untuk pemeliharaan kesamaan
- Memiliki daya tarik untuk objek tertentu
- Potensi kognitif yang baik

Wing dan Gould (dalam Dood, 2005:2) memperkenalkan istilah tiga gangguan untuk menggambarkan anak autis, yaitu:

- Adanya gangguan komunikasi sosial: ini mencakup semua aspek komunikasi termasuk pemahaman dan penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal dengan orang lain.
- Adanya gangguan pada hubungan sosial berarti bagaimana seseorang berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, objek dan peristiwa dan termasuk keterampilan seperti berbagi, mengubah mengambil dan melakukan sesuatu.

- Adanya gangguan imajinasi sosial - cenderung produk kognisi (pemikiran), karakteristik autisme ditampilkan sebagai kurangnya imajinasi, penalaran abstrak yang buruk, keterampilan bermain yang terbatas, pemikiran konkret dan keinginan yang kuat untuk konsistensi.

1.5.5 Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain pada tingkat interpersonal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson dalam Merrel dan Gimpel, 1998: 5). Keterampilan sosial (*social skills*) ini merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk didalamnya anak penyandang autisme agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi serta memelihara hubungan sosial yang positif.

Menurut Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin (dalam Merrel dan Gimpel, 1998: 4) menyebutkan bahwa keterampilan sosial (*social skills*) memiliki beberapa komponen antara lain, keterampilan sosial (*social skills*) diperoleh melalui pembelajaran sosial yang dalam hal ini adalah hasil pengamatan, latihan, dan pengaruh timbal balik yang diterima. Selain itu,

keterampilan sosial (*social skills*) juga memuat perilaku verbal dan non-verbal yang jelas.

Gresham dan Reschly (dalam Merrel dan Gimpel, 1998:15) mengidentifikasi keterampilan sosial (*social skills*) menjadi tiga komponen utama, yaitu:

- Perilaku Interpersonal (*Interpersonal Behaviors*)
- Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri (*Self-related Behaviors*)
- Perilaku yang Berhubungan dengan Tugas (*Task-related Behaviors*)

1.5.6 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu, dan interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. (West dan Turner, 2009 : 96). Menurut Larossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2009: 96) interaksi simbolik merupakan kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan membentuk perilaku manusia. Teori interaksi simbolik berguna untuk memahami komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan guru pada anak autisme untuk menciptakan simbol dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autisme melalui interaksi yang dilakukan.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan orang lain di sekitarnya, LaRossan dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2009:98-104) mengatakan ada tiga tema besar dalam teori interaksi simbolik, salah satunya adalah:

- Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi atau interaksi karena makna tidak bersifat instrinsik terhadap apapun. Bahkan tujuan dari interaksi yang dilakukan adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama, berkomunikasi akan menjadi sangat sulit. Tema ini mendukung asumsi dari Blumer (dalam West dan Turner, 2009:99) yang menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Beragamnya karakteristik dan kemampuan anak autis dalam berkomunikasi membuat interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan guru pada anak autis turut berbeda menyesuaikan kemampuan anak autis, hal ini dilakukan untuk menciptakan makna yang sama untuk memudahkan proses membangun keterampilan sosial pada anak autis.

- Pentingnya Konsep Mengenai Diri

Tema ini berfokus pada pentingnya konsep diri yang didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Tema ini menambahkan dua asumsi yaitu individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri memberikan konsep penting untuk perilaku. Asumsi tersebut menjelaskan bahwa kita memahami dan menilai diri sendiri berdasarkan penilaian orang lain terhadap kita, dan penilaian tersebut yang membentuk bagaimana kita berperilaku terhadap orang lain. Sehingga dengan keterampilan sosial (*social skills*), anak autis dapat mengatur diri dalam situasi sosial sesuai dengan konsep mengenai dirinya.

- Hubungan Antara Individu dan Masyarakat

Tema ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah individu dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Dalam hal ini, orang tua dan guru sebagai orang terdekat bagi anak autis melakukan interaksi sesuai dengan norma sosial, hal ini penting agar perilaku yang terbentuk pada anak autis tidak keluar dari batasan sosial.

1.5.7 Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial dikembangkan oleh Albert Bandura yang menguraikan tentang bagaimana perilaku manusia dikembangkan dan diubah, Bandura memahami bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bertindak dan mewujudkan sesuatu karena memiliki kemampuan kognitif, mandiri, dan refleksi diri yang mempengaruhi dan mengontrol perilaku. Teori ini menggunakan sudut pandang kognitif dalam menguraikan belajar dan perilaku sehingga dapat menafsirkan tentang pikiran manusia dan pengalaman mereka. (Engler, 2009: 235)

Penerapan teori ini memberikan perhatian khusus pada perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran observasi (*observational learning*), contohnya anak kecil dapat belajar mengucapkan kata setelah mendengarkan seseorang berbicara (Engler, 2009:237). Pada teori belajar sosial, perilaku dapat dikembangkan dengan melihat gambaran kognitif dari tindakan. Secara rinci dasar kognisi dalam proses belajar ada 4 tahap yaitu :

a. *Attentional Processes* (Proses Perhatian)

Perilaku dapat dipelajari dengan melihat atau mendengar, maka jelas bahwa tingkat memberi perhatian akan menjadi hal yang penting. Faktor untuk mendapatkan perhatian diantaranya keterampilan yang menonjol, memperoleh teguran atau pujian, dan berbagi aktivitas.

b. *Retention Processes* (Proses Mengingat)

Proses mengingat adalah gambaran perilaku yang disimpan dalam memori, simbol verbal akan mempermudah proses penyimpanan tindakan yang mereka amati.

c. *Motor Production Processes* (Proses Produksi Gerak)

Meskipun gambaran perilaku disimpan dalam memori, tapi mereka harus disesuaikan kembali dengan tindakan yang tepat. Dalam keberhasilan proses ini ada beberapa syarat, yaitu individu harus memiliki komponen keterampilan dan kapasitas fisik untuk mengkoordinasikan gerakan yang mudah diamati.

d. *Motivational Processes* (Proses Motivasi)

Belajar melalui observasi menjadi efektif apabila individu memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan atau mengubah perilaku. Penghargaan dan hukuman mempengaruhi motivasi individu untuk mempelajari perilaku tertentu, jadi perubahan itu lebih kuat terjadi pada perilaku yang diberi penghargaan daripada perilaku yang mendapat hukuman. (Engler, 2009:238)

Penguatan pembelajaran observasi menggunakan penghargaan ini penting dalam menciptakan perubahan perilaku, karena cara pemberian penghargaan akan mempengaruhi motivasi individu untuk mengembangkan perilakunya. (Engler, 2009:240)

1.6 OPERASIONALISASI KONSEP

Untuk memperoleh data mengenai pengalaman komunikasi interpersonal orang tua dan guru pada anak autis dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*), diperlukan adanya deskripsi tematis mengenai konsep-konsep dalam penelitian. Agar konsep tersebut dapat membentuk kesesuaian dalam penelitian, maka dioperasionalisasikan sebagai berikut:

1.6.1 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru pada Anak Autis

Dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) diperlukan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan guru pada anak autis. Dalam konteks komunikasi interpersonal, DeVito (2013:247-248) dan DeVito (1997:259-264) mengemukakan bahwa ciri komunikasi interpersonal yang efektif, antara lain:

1. Menyampaikan Komunikasi dengan Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek yaitu, keterbukaan berarti adanya kemauan untuk membuka diri pada hal-hal tertentu, kemauan untuk mendengarkan dan menanggapi secara jujur stimulus yang datang, dan terus terang terhadap apa yang disampaikan.

2. Bersikap Baik dan Empati

Empati adalah keadaan yang membuat diri seseorang merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Kita dapat mengkomunikasikan empati

dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat melalui kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan yang sepantasnya.

3. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, karena komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif; (2) spontan, bukan strategik; dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap Positif

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal ada dua cara, yaitu (1) menyatakan sikap positif dan optimis (2) secara positif mendorong orang yang menjadi lawan saat berinteraksi.

5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, dan memberikan “penghargaan positif” kepada orang lain misalnya memberikan kesempatan yang sama dan berbagi kegiatan bersama.

1.6.2 Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial (*social skills*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan yang meliputi perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku interpersonal, dan perilaku yang berhubungan dengan tugas. Indikator yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah indikator berdasarkan tiga komponen utama dalam keterampilan sosial menurut Gresham dan Reschly (dalam Merrel dan Gimpel, 1998:15), yaitu:

1. Perilaku Interpersonal (*Interpersonal Behaviors*)

Perilaku ini menyangkut keterampilan yang digunakan melakukan interaksi sosial seperti, keterampilan berbicara, perilaku kooperatif, dan keterampilan bermain dengan teman sebaya.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri (*Self-related Behaviors*)

Perilaku ini berhubungan dengan individu yang dapat mengatur diri dalam situasi sosial seperti, menunjukkan ekspresi perasaan, berperilaku etis, memiliki perilaku tanggung jawab dan sikap positif terhadap diri sendiri.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Tugas (*Task-related Behaviors*)

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung akademis seperti, menyelesaikan tugas atau pekerjaan, mengikuti aturan yang berlaku, dan bekerja secara independen.

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian mengenai memahami komunikasi interpersonal orang tua dan guru pada anak autis dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis merupakan studi penelitian yang menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2012:6).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang digunakan untuk memahami realitas sosial dan pengalaman subyektif, sehingga sejalan dengan paradigma interpretif maka pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendapatkan deskripsi yang komprehensif tentang gambaran esensi dari pengalaman, karena itulah tipe penelitian deskriptif kualitatif dirasakan lebih cocok dan relevan dengan realitas yang akan

diteliti karena berupaya untuk menggambarkan pengalaman pribadi objek yang akan diteliti, yaitu orang tua dan guru dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang, Jalan Dr.Cipto Mangunkusumo 3A, Kelurahan Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. SLB Negeri 1 Pemalang dipilih menjadi tempat penelitian dikarenakan, di SLB Negeri 1 Pemalang terdapat kelas yang dikhususkan untuk melakukan pembelajaran pada anak autis yaitu kelas persiapan (kelas yang dilakukan untuk melatih anak autis sebelum kelas pembelajaran) dan kelas klasikal (kelas pembelajaran biasa).

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru khusus yang mengampu anak autis di kelas persiapan dan kelas klasikal di SLB Negeri 1 Pemalang. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan variasi informan dari setiap jenis kelas yang ada di SLB Negeri 1 Pemalang.

Selain guru, subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak autis yang ada di kelas klasikal SLB Negeri 1 Pemalang, pemilihan ini dilakukan karena untuk perilaku sehari-hari anak autis lebih banyak diajarkan di kelas klasikal. Kedua subjek penelitian ini digunakan agar

dapat melihat perbandingan dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) anak autis yang dilakukan oleh orang tua dan guru.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) tentang pengalaman komunikasi interpersonal orang tua dan guru pada anak autis.

1.7.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar subjek penelitian, yaitu data yang diperoleh dari buku, artikel di media dan referensi hasil penelitian sebelumnya serta sumber dari internet yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terdapat sejumlah teknik untuk mengumpulkan data, diantaranya :

1.7.5.1 Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelaahan terhadap buku-buku termasuk buku digital dan karya tulis bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan komunikasi

interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan guru pada anak autis.

1.7.5.2 Pengamatan

Pengamatan digunakan untuk memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

1.7.5.3 Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam dan langsung dari sumbernya. Pedoman wawancara tidak berstruktur dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *interview guide* dan alat perekam *tape recorder*.

1.7.5.4 Dokumentasi

Dalam proses penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan dokumen kualitatif berupa gambar atau foto, rekaman suara dan video yang dipersiapkan bila diperlukan sebagai bukti penelitian.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis terhadap data kualitatif mengacu pada metode fenomenologi dari Von Ecartberg (Moustakas, 1994 : 15-16), yang menjabarkan langkah-langkah dalam analisis fenomenologi sebagai berikut:

- a) Permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian. Peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitian dengan merumuskan pertanyaan dengan cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain.
- b) Data yang menghasilkan situasi. Peneliti membuat narasi yang bersifat deskriptif yaitu menjabarkan hasil wawancara dengan subjek yang melakukan proses wawancara.
- c) Analisis data : Eksplikasi dan Interpretasi. Setelah data terkumpul berdasarkan hasil wawancara, maka langkah terakhir yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data hasil wawancara untuk mengungkapkan konfigurasi makna, baik struktur maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.

1.7.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Terdapat empat kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2012: 324). Kriteria kepercayaan (*credibility*) berguna untuk melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan temuan dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2012:324). Agar data yang diambil oleh peneliti memiliki kredibilitas, peneliti melakukan observasi ke lapangan. Langkah yang kedua untuk menghadirkan kredibilitas adalah dengan ketekunan pengamatan yang

dilakukan oleh peneliti, sehingga menciptakan kedalaman penelitian dilakukan.

Keteralihan (*transferability*) merupakan kewajiban peneliti untuk menghadirkan data secara deskriptif dan menyajikan uraian secara rinci. Peneliti dituntut untuk melaporkan uraian hasil penelitian secara teliti dan secermat mungkin dan tetap mengacu pada fokus penelitian (Moleong, 2012:324). Kriteria keberantungan (*dependability*) merupakan upaya reliabilitas dalam penelitian (Moleong, 2012:325). Dan kriteria kepastian (*confirmability*) Dalam proses tersebut, peneliti mengeliminasi pembahasan yang tidak sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan, karena penelitian menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya melainkan pada data, karena data perlu untuk dipastikan (Moleong, 2012: 326).